



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan atau ekosistem menjadi tanggung jawab manusia, pernyataan ini diperkuat oleh Iskandar (2014, p.1) yang menyatakan bahwa kebutuhan primer dan kebutuhan biologis manusia bergantung dengan lingkungannya. Saat ini kebutuhan manusia cenderung semakin meningkat, hal ini memberi dampak yang cukup besar untuk lingkungan. Salah satu dampaknya adalah pencemaran.

Saat ini berita mengenai lingkungan hidup menjadi topik yang banyak diperbincangkan di masyarakat, salah satunya adalah pencemaran udara. Definisi pencemaran udara menurut Machdar (2018, p.200) adalah suatu kondisi di mana suatu bahan berada pada konsentrasi lebih tinggi dari tingkat normal lingkungan dikatakan menjadi bahan pencemar di udara. Ada dua faktor penyebab pencemaran udara secara umum menurut (Ismail, 2017, p.23-24) yaitu pencemaran yang disebabkan faktor ilmiah seperti letusan gunung berapi dan musim kemarau, dan faktor yang berasal dari kegiatan manusia seperti kendaraan bermotor, dan emisi pabrik.

Berdasarkan data akurat dari IQAir.com (2019) diketahui bahwa mulai dari tahun 2017 hingga 2018, konsentrasi PM_{2.5} tahunan rata-rata meningkat lebih dari 50%, dari 29,7 $\mu\text{g} / \text{m}^3$ menjadi 45,3 $\mu\text{g} / \text{m}^3$. Selain itu, konsentrasi PM_{2,5} di udara Jakarta saat ini mencapai 92,4 mikrogram per meter kubik. Angka tersebut jauh di atas jumlah standar konsentrasi udara menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) yakni 25 mikrogram per meter kubik dalam jangka waktu 24 jam.

Sementara berdasarkan data bulan Agustus 2019, menurut artikel dari CNN, (5 kota Berpolusi, 2019, Para. 1) tercatat bahwa pada tanggal 10 Agustus 2019 polusi udara Jakarta berada pada peringkat tertinggi di dunia. Hingga pukul 09.00 pagi indeks kualitas udara (*air quality index*) Jakarta sebesar 170 dengan parameter berupa partikel polutan sangat kecil berdiameter kurang dari 2,5 mikrometer (PM 2,5). Dari artikel tersebut diketahui bahwa konsentrasi PM 25 kembali meningkat jauh melampaui tahun sebelumnya, fenomena tersebut dianggap sudah memasuki batas yang berbahaya, karena dari partikel polutan tersebut sangat berbahaya jika masuk ke dalam tubuh .

Berdasarkan data-data di atas, dapat dikatakan bahwa pencemaran udara yang saat ini terjadi di Jakarta sedang berada pada fase terburuknya. Hal ini dibuktikan dan diukur berdasarkan tiga indikator penting menurut Ismail (2017, p.23), yaitu indikator fisik, indikator kimiawi, dan indikator biologis. Dari tiga indikator tersebut, faktor fisik merupakan indikator yang paling mudah digunakan untuk membuktikan dan mengukur seberapa buruk tingkat pencemaran udara yang sedang dialami oleh Jakarta. Hal ini disebabkan karena indikator fisik sendiri dapat dirasakan secara nyata melalui indra manusia.

Pentingnya informasi tentang keadaan lingkungan, menuntut jurnalis untuk dapat mendukung kelestarian lingkungan, dengan membentuk sub divisi baru yakni Jurnalis Lingkungan. Menurut Sudibyo (2014, p. 9) dalam bukunya yang berjudul *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan*, jurnalisme lingkungan harus dapat memberitakan permasalahan lingkungan baik dalam lingkup kecil maupun besar secara terperinci dan tepat. Dalam tugasnya, seorang jurnalisme lingkungan harus dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan terstruktur, di mana menurut

Sudibyo (2014, p.9), jurnalisme lingkungan harus bisa memotret persoalan lingkungan dari hulu hingga ke hilir di mulai dari pengawalan, penanganan serta memberikan solusi pada setiap permasalahan lingkungan yang ada.

Menurut Dewi (2012, p. 192), dalam praktiknya jurnalis lingkungan dituntut mampu menguasai persoalan lingkungan secara komprehensif, sehingga dapat memberikan informasi yang jelas, solusi-solusi, memberikan prediksi berkait dengan potensi risiko baik yang berskala kecil maupun besar, berkait dengan sebuah isu lingkungan). Dalam persoalan lingkungan, media juga dipandang sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan *enlightment* bagi masyarakat mengenai bahaya yang sedang mengancam lingkungan mereka. Hal ini bertujuan agar setiap peliputannya tidak hanya memberikan informasi yang cepat tetapi juga memberikan sudut pandangan kepada masyarakat yang membaca agar pesannya dapat tersampaikan.

Selain itu, menurut Sudibyo (2014, p. 67) jurnalis lingkungan hidup juga dalam peliputannya jurnalis harus memberikan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya, menyajikan sudut pandang yang beragam, menghadirkan kesaksian dan opini pihak-pihak terkait secara profesional, serta membuka diri terhadap berbagai kemungkinan yang ada. Jurnalis lingkungan diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dalam mengungkap setiap kasus atau permasalahan lingkungan yang sedang terjadi.

Melalui riset ini peneliti ingin meneliti pengaruh dari terpaan berita yang diliput oleh jurnalis lingkungan hidup mengenai buruknya polusi udara di Jakarta, serta hubungannya terhadap keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan lingkungan Jakarta. Karena sejak bulan Juni 2019, Jakarta sedang melewati fase

terburuknya dalam hal kualitas udara, sebagaimana diungkapkan juru kampanye lingkungan *Greenpeace*, Bondan dalam artikel *Kompas.com* (Arnani, 2019, para.4) bahwa pada H-1 Lebaran, tepatnya 4 Juni 2019, partikel polusi sangat berbahaya yaitu PM 2,5, tingkat hariannya mencapai 70,8 ug/m³. Masih dalam artikel yang sama juga dipaparkan bahwa udara dengan PM 2,5 dapat mengakibatkan sejumlah penyakit seperti infeksi saluran pernafasan (ISPA), jantung, paru-paru, kanker paru, hingga risiko kematian dini.

Dampak buruk bagi kesehatan dari kualitas buruk udara Jakarta membuat masyarakat menuntut adanya perhatian pada pemerintah untuk ikut serta dalam memberikan solusi bagi lingkungan Jakarta. Misalkan saja, dalam artikel *Kompas.com* (Nailufar, 2019, para. 2) disebutkan bahwa Gerakan Inisiatif Bersihkan Udara Koalisi Semesta (Ibu Kota) akan melayangkan gugatan warga negara atau *Citizen Lawsuit (CLS)* di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat kepada sejumlah institusi pemerintahan untuk menuntut hak mereka dalam mendapatkan udara bersih. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa gugatan itu akan dilayangkan terhadap Presiden RI, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Gubernur DKI Jakarta, Gubernur Jawa Barat dan Gubernur Banten.

Selain itu, peranan masyarakat serta kewajibannya dalam menjaga kelestarian lingkungan sebenarnya sudah diatur dalam UU RI No.32 Tahun 2009 Pasal 70 ayat 1. Pasal ini berisi tentang penjelasan bagaimana masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran ini dapat berupa pengawasan sosial, pengaduan dan penyampaian informasi mengenai permasalahan lingkungan.

Untuk itu, peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh dari dampak yang di timbulkan jika seseorang mengonsumsi berita kualitas udara Jakarta yang dibuat oleh para jurnalis lingkungan, terhadap tingkat partisipasinya melalui sikap dan perilaku dalam menghadapi isu lingkungan tersebut. Pada penelitian ini peneliti berusaha menampilkan data berupa sejauh mana masyarakat Jakarta ikut berpartisipasi dalam membantu untuk setidaknya peduli dengan kualitas udara di kota mereka setelah mereka membaca berita yang dibuat oleh para Jurnalisme Lingkungan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan diatas, rumusan masalah yang akan diangkat adalah: seberapa besar pengaruh terpaan berita tentang kualitas udara Jakarta terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam isu lingkungan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka pertanyaan penelitiannya yang ada adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi terpaan berita kualitas udara Jakarta di kalangan masyarakat Jakarta?
2. Seberapa tinggi tingkat partisipasi masyarakat Jakarta dalam ikut serta dalam isu lingkungan?
3. Apakah terdapat pengaruh terpaan berita kualitas udara Jakarta terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam isu lingkungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari pertanyaan penelitian penelitian yaitu:

4. Untuk mengetahui seberapa tinggi terpaan berita kualitas udara Jakarta di kalangan masyarakat Jakarta.
5. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Jakarta dalam isu lingkungan.
6. Untuk mengetahui pengaruh terpaan berita kualitas udara Jakarta terhadap tingkat partisipasi masyarakat Jakarta dalam isu lingkungan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti di bidang kajian jurnalistik yang ingin melakukan penelitian mengenai terpaan berita kualitas udara Jakarta, karena sampai saat ini penelitian mengenai jurnalisme lingkungan masih minim di lakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas terpaan berita, oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan sumbangsih indikator partisipasi masyarakat, karena sejauh ini masih belum ada alat ukur yang pasti untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat yang pasti. Terakhir penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan bahwa terdapat atau tidak terdapat korelasi terpaan berita dan tingkat partisipasi dalam sudut pandang ilmu jurnalistik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyedia berita mengenai lingkungan dalam menyajikan tulisan atau tayangan berita mengenai lingkungan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap informasi lingkungan hidup dan sosial. Sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang benar-benar di perlukan oleh masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi bagi media berita lingkungan hidup, bahwa terpaan berita akan mempengaruhi pembacanya untuk dapat berpartisipasi pada berita yang telah di produksi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa berita Lingkungan hidup memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat sekitar. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan membuat masyarakat sadar akan pentingnya merawat lingkungan sekitarnya, dan ikut memecahkan solusi dari permasalahan polusi udara Jakarta.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini penulis memiliki keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

7. Penelitian hanya dilakukan pada warga yang berdomisili di Jakarta sehingga tidak bisa digeneralisir dengan skala nasional.
8. Peneliti sulit menjangkau beberapa lokasi untuk penarikan sample responden karena adanya PSBB di Jakarta.
9. Penelitian ini hanya sebatas pada berita mengenai kualitas udara di Jakarta